



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) BANTEN TAHUN 2016

PEMBANGUNAN MANUSIA BANTEN TERUS MENGALAMI KEMAJUAN

- Pembangunan manusia di Banten pada tahun 2016 terus mengalami kemajuan, yang ditandai dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Banten. Pada tahun 2016, IPM Banten telah mencapai 70,96, atau meningkat 0,69 poin dibandingkan tahun lalu yang sebesar 70,27.
- Kemajuan pembangunan manusia di Banten pada tahun 2016 juga mengalami akselerasi. Ditandai oleh pertumbuhan IPM yang mencapai 0,98 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2015 yang hanya 0,55 persen.
- Pada tahun 2016, status pembangunan manusia di Banten berada pada kategori "Tinggi". Status tersebut masih sama dengan statusnya pada tahun 2015.
- Meningkatnya IPM Banten terjadi pada semua komponen pembentuk. Bayi yang baru lahir pada tahun 2016 memiliki peluang untuk hidup hingga 69,46 tahun, meningkat 0,03 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Peluang anak-anak usia 7 tahun untuk bersekolah juga meningkat dari 12,35 tahun menjadi 12,70 tahun. Sementara penduduk usia 25 tahun ke atas, secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 8,37 tahun, meningkat 0,10 tahun dibandingkan tahun 2015. Pengeluaran per kapita disesuaikan (harga konstan 2012) masyarakat telah mencapai 11,47 juta rupiah pada tahun 2016, meningkat 208 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.
- Meningkatnya IPM Banten terjadi pada seluruh wilayah, dengan IPM tertinggi dan terendah tetap diduduki oleh Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Lebak. Status pembangunan manusia di Kota Tangerang Selatan meningkat dari "Tinggi" menjadi "Sangat Tinggi", sedangkan kabupaten/kota lain statusnya tetap.

1. Perkembangan IPM Banten 2010-2016

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). Perluasan pilihan ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan manusia dan pemanfaatan kemampuan yang dimilikinya itu untuk bekerja, menikmati kehidupan serta aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kebudayaan, sosial dan politik.

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan, antara lain pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

IPM diperkenalkan pertama kali oleh UNDP pada tahun 1990, dengan metode penghitungannya direvisi pada tahun 2010 (IPM Metode Baru). BPS mengadopsi metodologi baru penghitungan IPM ini sejak tahun 2014 dan telah dilakukan *backcasting* sampai ke angka IPM tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi.

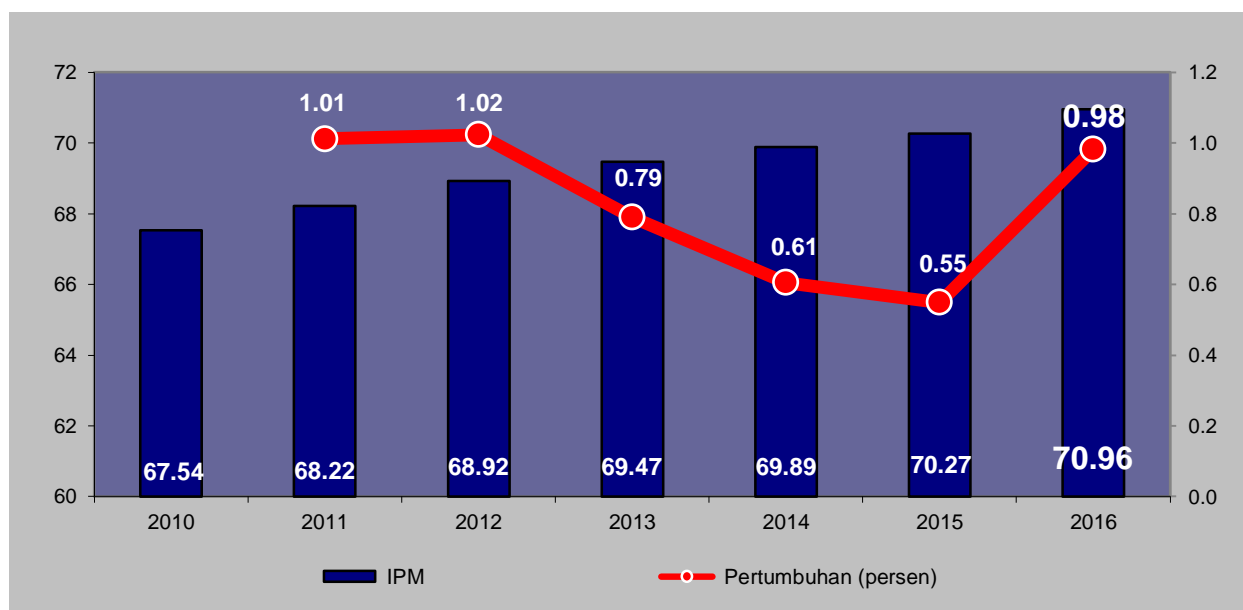
Pengetahuan diukur melalui indikator Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Harapan Lama Sekolah didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak umur 7 tahun di masa mendatang. Adapun Rata-rata Lama Sekolah adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal.

Sementara itu standar hidup layak digambarkan oleh Pengeluaran per Kapita Disesuaikan, yang nilainya ditentukan dari pengeluaran per kapita dan paritas daya beli. Dengan paritas daya beli dihitung menurut harga-harga yang berlaku di Kota Jakarta Selatan, sehingga nilai Pengeluaran per Kapita Disesuaikan memiliki keterbandingan dengan daerah lainnya.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks (lihat Catatan Teknis).

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan manusia di suatu wilayah. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian.

Gambar 1
Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Banten
Tahun 2010-2016



Capaian pembangunan manusia Banten sendiri selama periode 2010 hingga 2016, secara konsisten terus mengalami kemajuan. Lebih-lebih, pertumbuhan atau kecepatan kemajuannya pada tahun 2016 ini mengalami akselerasi atau peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 1). Hanya saja, status pembangunan manusianya memang masih tertahan pada kategori "Tinggi" ($70 \leq \text{IPM} < 80$).

2. Pencapaian Kapabilitas Pembangunan Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Seiring dengan meningkatnya angka IPM, masing-masing komponen IPM juga menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun (Tabel 1).

Tabel 1
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Banten Tahun 2010-2016
Menurut Komponen

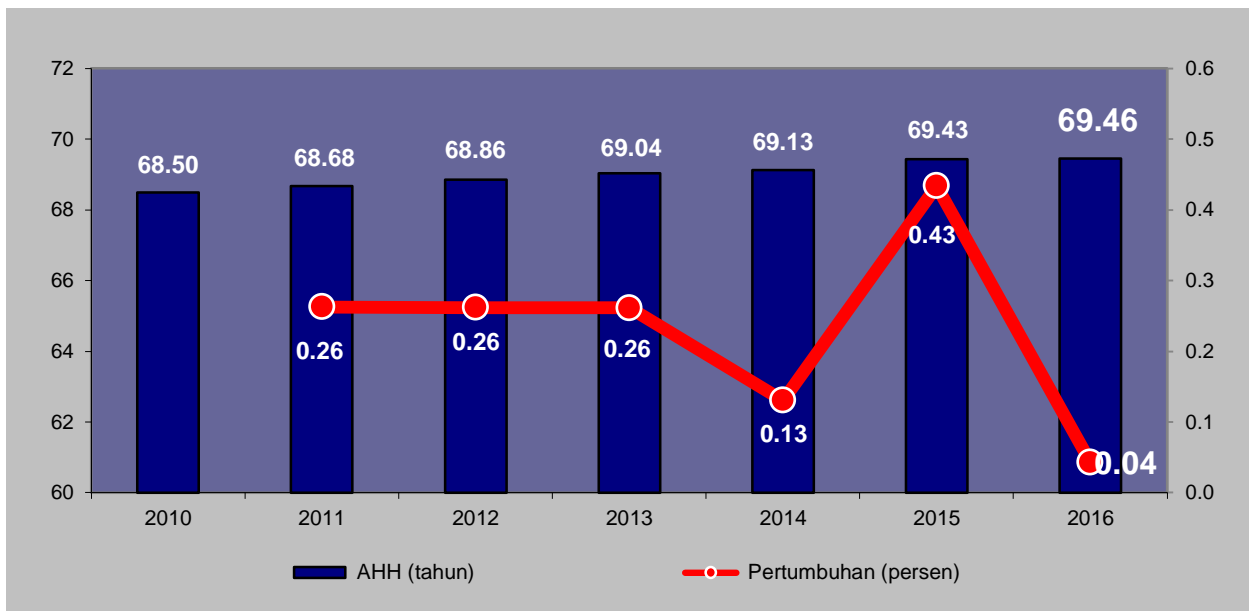
Komponen	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHH)	tahun	68,50	68,68	68,86	69,04	69,13	69,43	69,46
Harapan Lama Sekolah (HLS)	tahun	11,02	11,41	11,79	12,05	12,31	12,35	12,70
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	tahun	7,92	7,95	8,06	8,17	8,19	8,27	8,37
Pengeluaran per kapita disesuaikan	ribu rupiah	10.777	10.933	11.008	11.061	11.150	11.261	11.469
IPM	-	67,54	68,22	68,92	69,47	69,89	70,27	70,96

2.A. Dimensi Panjang Umur dan Hidup Sehat

Angka Harapan Hidup saat lahir merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat. Sepanjang periode 2010 hingga 2016, Banten telah berhasil meningkatkan Angka Harapan Hidup saat lahir selama 0,96 tahun. Besaran peningkatannya itu setara dengan rata-rata pertumbuhan 0,23 persen per tahun. Hanya saja, dalam periode setahun terakhir ini peningkatannya justru melambat dari 0,43 persen menjadi 0,04 persen.

Angka Harapan Hidup Banten sendiri pada tahun 2016 ini mencapai 69,46 tahun. Dengan demikian, setiap penduduk Banten yang lahir pada tahun 2016 dapat berharap untuk hidup sampai usia 69 tahun 5 bulan.

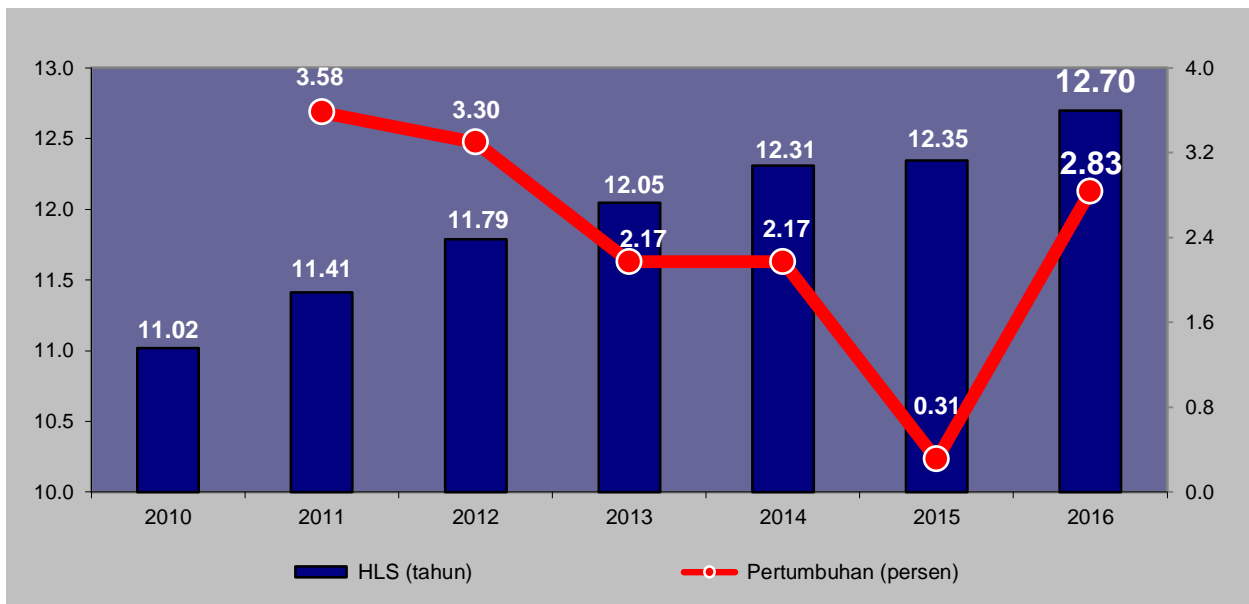
Gambar 2
Perkembangan Komponen Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHH) Banten
Tahun 2010-2016



2.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Ada keterkaitan antara kedua indikator ini, yakni peningkatan angka Harapan Lama Sekolah dalam jangka panjang akan menaikkan angka Rata-rata Lama Sekolah.

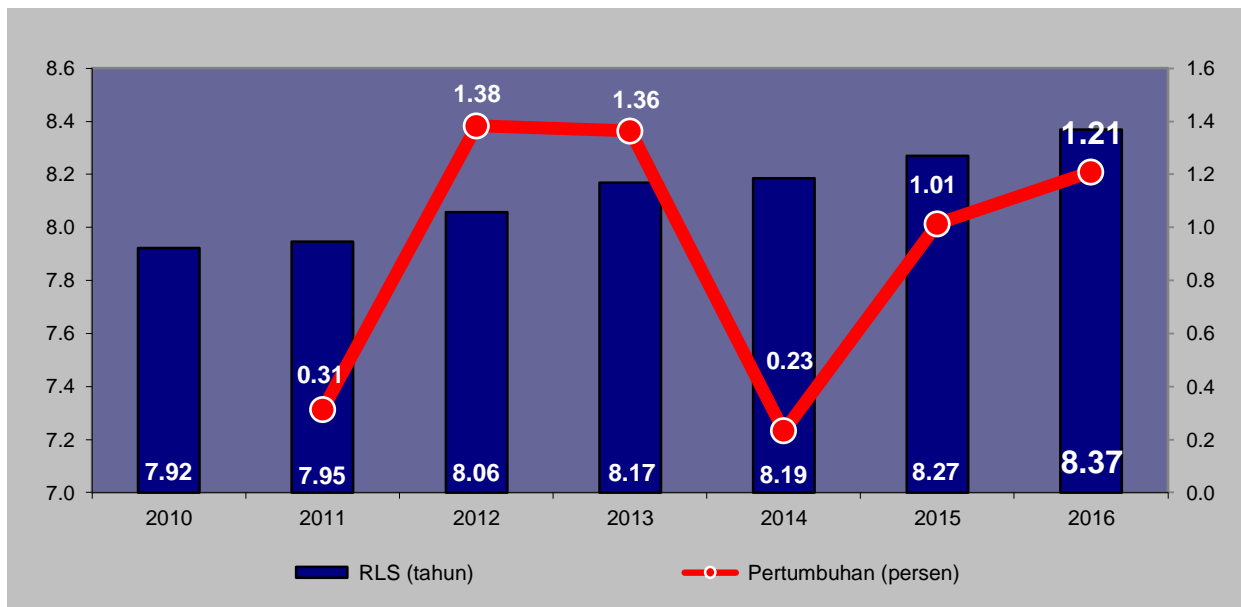
Gambar 3
Perkembangan Komponen Harapan Lama Sekolah (HLS) Banten
Tahun 2010-2016



Selama periode 2010 hingga 2016, Harapan Lama Sekolah telah meningkat sebesar 1,68 tahun (Gambar 3). Meningkatnya Harapan Lama Sekolah juga menjadi sinyal bahwa memang ada perbaikan pada sistem pendidikan di Banten. Kondisi ini sekaligus menjadi penanda dari semakin banyaknya penduduk yang dapat bersekolah. Bahkan, selama periode tahun terakhir ini peningkatan jumlah penduduk yang bersekolah menjadi semakin bertambah.

Harapan Lama Sekolah pada tahun 2016 telah mencapai 12,70 tahun. Artinya, bahwa anak-anak yang telah berusia 7 tahun pada tahun 2016, memiliki peluang untuk bersekolah hingga Semester II di perguruan tinggi, atau setidaknya menamatkan pendidikan hingga lulus SLTA.

Gambar 4
Perkembangan Komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Banten
Tahun 2010-2016



Sementara itu Rata-rata Lama Sekolah di Banten pada tahun 2016 telah mencapai 8,37 tahun (Gambar 4). Artinya, secara rata-rata penduduk yang berusia 25 tahun ke atas pada tahun 2016 telah mengenyam pendidikan hingga kelas IX (SMP kelas III). Selain itu, angka pertumbuhan Rata-rata Lama Sekolah yang selalu positif, menjadi penanda bahwa kualitas pendidikan penduduk Banten terus mengalami peningkatan. Bahkan dalam periode setahun terakhir ini, kualitas pendidikan penduduk Banten meningkat drastis dibandingkan tahun sebelumnya.

2.C. Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak, yang direpresentasikan oleh Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (harga konstan 2012). Pada tahun 2016 ini, Pengeluaran per Kapita Disesuaikan masyarakat Banten mencapai 11,47 juta per tahun, bertambah 692 ribu rupiah dibandingkan tahun 2010. Dengan demikian, Pengeluaran per Kapita Disesuaikan tersebut selama periode enam tahun terakhir ini rata-rata bertambah 115 ribu rupiah atau 1,04 persen per tahun.

Gambar 5
Perkembangan Komponen Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Banten
Tahun 2010-2016



2. Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

Pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota pada tahun 2016 terlihat cukup bervariasi, dengan IPM tertinggi menjadi milik Kota Tangerang Selatan (80,11) dan terendah untuk Kabupaten Lebak (62,78). Kota Tangerang Selatan juga menjadi pemilik nilai tertinggi untuk setiap dimensi/komponen pembentuk IPM, sedangkan nilai terendah diduduki secara bergantian oleh Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang (Tabel 2).

Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Angka Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 63,77 tahun (Kabupaten Pandeglang) hingga 72,14 tahun (Kota Tangerang Selatan). Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 11,91 tahun (Kabupaten Lebak) hingga 14,08 tahun (Kota Tangerang Selatan), serta Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 6,19 tahun (Kabupaten Lebak) hingga 11,58 tahun (Kota Tangerang Selatan). Adapun, pengeluaran per kapita disesuaikan di berkisar antara 8,14 juta rupiah per tahun (Kabupaten Pandeglang) hingga 14,97 juta rupiah per tahun (Kota Tangerang Selatan).

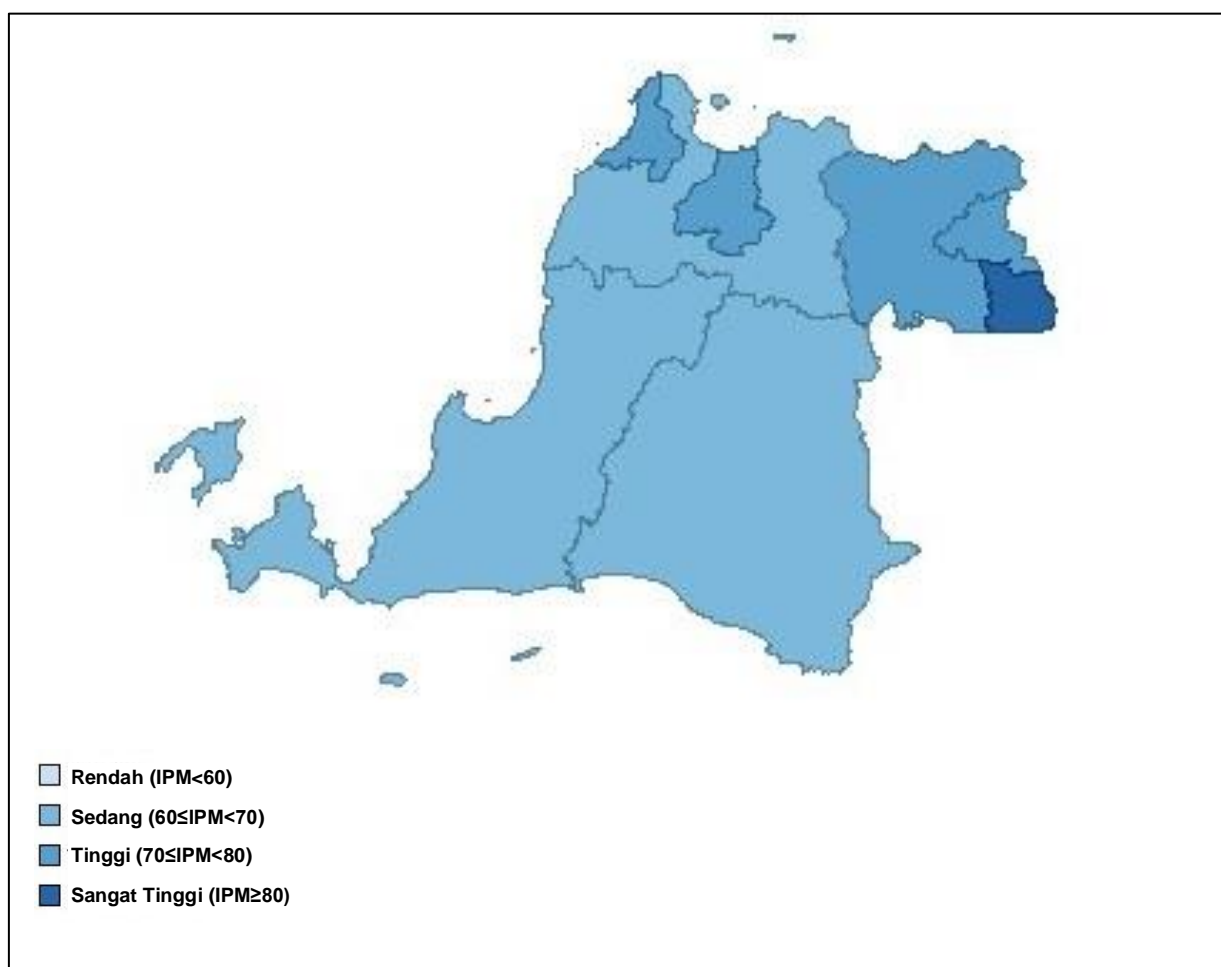
Selain dari sisi pencapaian, variasi juga terlihat dari kecepatan atau pertumbuhan IPM nya. Tercatat, Kabupaten Lebak tumbuh 1,21 persen, sehingga menjadi daerah yang pembangunan manusianya pada tahun 2016 mengalami kemajuan paling pesat. Kemajuannya itu didorong oleh cepatnya perbaikan pada dimensi pengetahuan dan standar hidup layak. Sementara yang paling lambat adalah Kota Cilegon, yang lebih banyak dipengaruhi oleh melambatnya perbaikan pada dimensi standar hidup layak dan dimensi pengetahuan (Tabel 2).

Tabel 2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Banten Tahun 2015-2016
Menurut Kabupaten/Kota dan Komponen Pembentuk

Kabupaten/Kota	AHH (tahun)		HLS (tahun)		RLS (tahun)		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)		IPM		
									Capaian		Pertumbuhan 2015-2016 (persen)
	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)		
Kabupaten Pandeglang	63,51	63,77	13,39	13,40	6,60	6,62	7.730	8.138	62,72	63,40	1,08
Kabupaten Lebak	66,28	66,43	11,90	11,91	5,86	6,19	8.111	8.308	62,03	62,78	1,21
Kabupaten Tangerang	69,28	69,37	11,89	12,11	8,22	8,23	11.727	11.863	70,05	70,44	0,56
Kabupaten Serang	63,59	63,81	12,36	12,37	6,90	6,98	10.004	10.317	64,61	65,12	0,79
Kota Tangerang	71,29	71,34	12,90	13,41	10,20	10,28	13.766	13.911	76,08	76,81	0,96
Kota Cilegon	66,15	66,24	13,10	13,11	9,67	9,68	12.127	12.326	71,81	72,04	0,32
Kota Serang	67,33	67,36	12,36	12,63	8,59	8,60	12.289	12.660	70,51	71,09	0,82
Kota Tangsel	72,12	72,14	13,61	14,08	11,57	11,58	14.588	14.972	79,38	80,11	0,92
IPM	69,43	69,46	12,35	12,70	8,27	8,37	11.261	11.469	70,27	70,96	0,98

Kemajuan pembangunan manusia pada tahun 2016 juga terlihat dari perubahan status pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota. Jumlah kabupaten/kota yang berstatus “Sangat Tinggi” bertambah dari sama sekali tidak ada pada tahun 2015, menjadi satu kota pada tahun 2016. Kota yang meningkat statusnya adalah Kota Tangerang Selatan, yang angka IPM nya naik dari 79,38 menjadi 80,11. Sementara jumlah kabupaten/kota dengan status pembangunan manusia “Sedang” tidak berkurang alias masih tetap tiga, yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang.

Gambar 6
 Indeks Pembangunan Manusia Banten Tahun 2016
 Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pembangunan Manusia



3. Perbandingan Regional

Pencapaian pembangunan manusia Banten selama periode setahun terakhir ini masih lebih baik dibandingkan beberapa provinsi di Jawa. Kondisi yang demikian ditandai oleh pertumbuhan IPM nya yang menempati urutan ketiga teratas. Selain itu, kecepatannya juga masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata Nasional yang mencapai 0,91 persen. Lebih-lebih, baik dari besaran angka dan peringkat IPM maupun status pembangunan manusia, capaian Banten hanya kalah dari DKI Jakarta dan DI Yogyakarta (Tabel 3).

Betapun juga, bila besaran angka dan peringkat IPM Banten tidak ingin dilampaui oleh provinsi lain, harus dilakukan perbaikan pada beberapa dimensi/komponen pembentuk. *Pertama*, capaian pada dimensi umur panjang dan hidup sehat harus diperbaiki kembali. Hal ini karena, capaiannya bukan saja berada pada peringkat terbawah di Jawa, bahkan masih lebih rendah dari rata-rata Nasional.

Kedua, capaian pada dimensi pengetahuan, dalam hal ini pada komponen Harapan Lama Sekolah, harus terus ditingkatkan. Hal ini karena dalam jangka panjang, capaiannya dapat mempengaruhi capaian komponen Rata-rata Lama Sekolah. Capaian Harapan Lama Sekolah Banten sendiri masih

berada di peringkat keempat dan lebih rendah dibandingkan rata-rata Nasional. Dengan demikian, dalam jangka panjang terbuka peluang, terutama bagi Jawa Barat untuk meninggalkan Banten.

Tabel 3
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Regional se Jawa Tahun 2016
Menurut Komponen Pembentuk

Provinsi	AHH (tahun)	HLS (tahun)	RLS (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM		Rangking IPM Nasional
					Nilai	Pertum- buhan (persen)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
DKI Jakarta	72,49	12,73	10,88	17.468	79,60	0,77	1
BANTEN	69,46	12,70	8,37	11.469	70,96	0,98	8
Jawa Barat	72,44	12,30	7,95	10.035	70,05	0,79	10
Jawa Tengah	74,02	12,45	7,15	10.153	69,98	0,71	13
DI Yogyakarta	74,71	15,23	9,12	13.229	78,38	1,02	2
Jawa Timur	70,74	12,98	7,23	10.715	69,74	1,15	15
Indonesia	70,90	12,72	7,95	10.420	70,18	0,91	-

CATATAN TEKNIS

I. Sumber Data

- Angka Harapan Hidup saat lahir: Sensus Penduduk 2010 (SP-2010), Proyeksi Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).
- Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan: Survei Sosial Ekonomi Nasional dan (SUSENAS)

II. Penyusunan Indeks

Sebelum menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksnya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	18
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

III. Status Pembangunan Manusia

Capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia.

1. Kelompok "Sangat Tinggi": $IPM \geq 80$
2. Kelompok "Tinggi": $70 \leq IPM < 80$
3. Kelompok "Sedang": $60 \leq IPM < 70$
4. Kelompok "Rendah": $IPM < 60$



BPS PROVINSI BANTEN

Informasi lebih lanjut hubungi:

Ir. Agoes Soebeno, M.Si.

Kepala BPS Provinsi Banten

Telepon: 0254-267027

E-mail : bps3600@bps.go.id; pst3600@bps.go.id

Website : banten.bps.go.id